

PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN SISWA SMK

Halima Igfiru Romadona¹, Arfian², Rijal Abdillah³^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya202210515241@mhs.ubharajaya.ac.id, arfian@dsn.ubharajaya.ac.id, rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id*Abstract*

This study aims to examine the relationship between self-concept and future orientation among vocational high school students. A quantitative approach with a regression research design was used. Data analysis employed simple and multiple linear regression techniques. The results of the analysis indicate a significant positive relationship between self-concept and future orientation, with an F-value of 63.74 ($p < 0.001$) and a coefficient of determination of $R^2 = 0.226$, meaning that self-concept accounts for 22.6% of the variance in students' future orientation. The social ($B = 0.254$), physical ($B = 0.221$), and family ($B = 0.219$) dimensions were found to be significant predictors, while the academic and emotional dimensions were not significant. These findings are expected to serve as a basis for consideration by schools, counselors, and stakeholders in strengthening students' self-concept as the foundation for a well-directed future orientation.

Keywords: self-concept, future orientation, vocational high school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Pengaruh antara konsep diri dan orientasi siswa SMK. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian Regresi. Analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana dan berganda. Hasil analisis menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri dan orientasi masa depan dengan nilai $F = 63,74$ ($p < 0,001$) dan koefisien determinasi $R^2 = 0,226$, artinya konsep diri berkontribusi sebesar 22,6% terhadap orientasi masa depan siswa. Dimensi sosial ($B = 0,254$), fisik ($B = 0,221$), dan keluarga ($B = 0,219$) terbukti sebagai prediktor signifikan, sementara dimensi akademik dan emosional tidak signifikan. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, konselor, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat konsep diri siswa sebagai fondasi orientasi masa depan yang terarah.

Kata kunci: konsep diri, orientasi masa depan, siswa SMK

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No
77Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang Pendidikan formal di Indonesia yang memiliki orientasi pembelajaran yang lebih spesifik, yaitu dengan menekankan pada penguatan kompetensi kejuruan sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Gurning,

2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2025 tentang standar isi pendidikan, sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan satuan Pendidikan menengah yang secara khusus diorganisasikan berdasarkan bidang studi dan tingkat keterampilan tertentu yang mengacu pada standar kompetensi kerja yang selaras dengan kualifikasi dan standar kompetensi dunia kerja, serta diakui baik secara nasional maupun internasional.

SMK dirancang khusus untuk mempersiapkan siswa agar memiliki orientasi kerja yang jelas dan terarah sesuai dengan bidang keahlian yang ditempuh. Namun, pada kenyataannya di Indonesia masih menghadapi permasalahan pengangguran, terutama pada kalangan lulusan SMK yang menjadi penyumbang pengangguran terbesar saat ini. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik per Agustus 2025 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional berada pada angka 4,85% dengan jumlah penganggur mencapai 7,46 juta orang, pada sepanjang 2025 secara konsisten kelompok pendidikan dengan TPT tertinggi merupakan kelompok lulusan pendidikan SMK. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,63% (BPS 2025). Indonesia masih menghadapi permasalahan pengangguran, terutama pada kalangan lulusan SMK yang menjadi penyumbang pengangguran terbesar saat ini. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik per Agustus 2025 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional berada pada angka 4,85% dengan jumlah penganggur mencapai 7,46 juta orang, pada sepanjang 2025 secara konsisten kelompok pendidikan dengan TPT tertinggi merupakan kelompok lulusan pendidikan SMK. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,63% BPS (2025).

Kondisi tersebut menurut Hariyanto et al., (2024) menjelaskan permasalahan yang dihadapi lulusan SMK tidak hanya berkaitan dengan aspek kompetensi teknis, melainkan juga dengan kemampuan mereka dalam mempersiapkan dan merencanakan masa depan secara matang, keterbatasan pemahaman mengenai dunia kerja serta adanya keraguan dalam menetapkan pilihan masa depan secara terarah. Keadaan tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kesesuaian antara kompetensi lulusan dengan tuntutan kerja. Fenomena rendahnya orientasi masa depan siswa SMK telah banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ame Dinia et al., (2021) berdasarkan hasil surveinya terhadap 382 siswa SMK di Kota Padang menunjukkan bahwa sebanyak 53,7% siswa merasa ragu dalam menentukan keputusan setelah lulus. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2024) mengindikasikan bahwa sebanyak 41,5% siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan mengalami keraguan dan rendahnya kepercayaan diri terhadap kompetensi yang sudah mereka pahami, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya dalam merencanakan masa depan. Selain itu, siswa yang masih mengalami kebingungan serta ketidaksesuaian antara bidang jurusan yang diminati sehingga dalam memilih bidang pekerjaan terjadinya ketidaksesuaian keahlian yang telah dimilikinya. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya perencanaan terhadap tujuan serta keterbatasan pemahaman siswa terhadap potensi serta kemampuan diri. Sehingga, berdampak pada Perencanaan masa depan (Latifah, 2022).

Perencanaan masa depan memiliki peran yang sangat penting bagi individu karena dengan adanya perencanaan serta orientasi masa depan yang jelas, memungkinkan individu untuk memfokuskan diri pada tujuan dan harapan yang terarah serta dapat diwujudkan di masa yang akan datang (Nasution et al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Syfa et al, (2025) membuktikan bahwa orientasi masa depan yang kuat dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membuat keputusan yang lebih baik.

Orientasi masa depan merupakan suatu konsep multidimensi yang digambarkan sebagai satu kesatuan dari tiga proses psikologis manusia yang melibatkan bagaimana individu memotivasi, merencanakan, dan mengevaluasi diri mereka terhadap peristiwa yang terjadi

dalam dirinya untuk mendapatkan hasil yang akan datang. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk gambaran masa depan yang realistis dan terarah (Nurmi, 1991). Seseorang yang memiliki kemampuan orientasi masa depan, tidak hanya sekedar bereaksi terhadap situasi saat ini, melainkan aktif merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka Panjang. Orientasi masa depan individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor kontekstual. Adapun faktor internal mencakup konsep diri dan perkembangan kognitif. Sementara itu, faktor kontekstual meliputi jenis kelamin, status sosial ekonomi, usia, pengaruh teman sebaya, serta kualitas hubungan individu dengan orang tua (Nurmi, 1991). Konsep diri memiliki keterkaitan yang erat dengan proses penilaian serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam merencanakan masa depan. Sehingga individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta motivasi yang kuat dalam menghadapi tantangan guna mencapai tujuan masa depan. Individu yang memandang konsep dirinya negatif cenderung memandang dirinya sebagai pribadi yang lemah, merasa dirinya tidak layak sehingga menimbulkan rasa pesimis terhadap peluang yang dapat di manfaatkan untuk mencapai tujuannya dimasa depan (Meiky et al., 2024). Sedangkan menurut Yunani et.al. (2021) apabila siswa telah memiliki konsep diri yang positif maka siswa dengan mudah untuk merencanakan dan memutuskan mengenai tujuan hidup, arah karier, serta langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Temuan empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa. Penelitian Azmi (2024) menemukan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif terutama pada aspek akademik, dukungan keluarga akan meningkatkan siswa dalam melakukan perencanaan masa depan. Penelitian Shabrina et al., (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan orientasi masa depan. Artinya, semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya, ditandai dengan pandangan yang optimis, kemampuan perencanaan, serta motivasi untuk mencapai tujuan hidup.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep diri dan orientasi masa depan individu. Konsep diri yang positif berperan dalam membentuk pandangan optimis serta motivasi individu dalam merencanakan dan mencapai tujuan hidup secara terarah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap orientasi masa depan siswa di SMK.

2. Tinjauan Pustaka

KONSEP DIRI

Menurut Garcia et.al. (2018), konsep diri dapat dipahami sebagai mana cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Konsep ini didapatkan dari proses refleksi dan pengenalan diri sendiri, mulai dari penilaian terhadap karakteristik fisik, potensi dan kompetensi yang dimiliki, serta pola perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep diri merupakan penilaian individu mengenai diri sendiri dengan memahami kebutuhan dalam diri serta introspeksi terhadap kekurangan dan kelebihan (Hartanti 2018). Konsep diri menurut Hattie (1992) merupakan seperangkat persepsi yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dengan lingkungannya, serta interpretasi individu atas pengalaman yang sudah dialaminya.

Pada siswa, Konsep diri di konseptualkan sebagai konstruk multidimensional seperti, konsep diri akademik, konsep diri sosial, konsep diri emosional, konsep diri fisik dan konsep diri keluarga. Ke lima aspek tersebut yang secara keseluruhan membentuk pandangan siswa pada dirinya. Selain itu, konsep diri juga di picu oleh pengalaman dalam lingkungan sosial siswa, pencapaian dan prestasi siswa selama belajar, usia yang semakin bertambah serta pola asuh keluarga dan perbandingan sosial yang dialami siswa dalam keseharian hidupnya.

ORIENTASI MASA DEPAN

Orientasi masa depan pada remaja mencerminkan harapan dan rencana individu dalam menentukan masa depannya, menurut Nurmi (1991) proses ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi terhadap masa depan, yang dipengaruhi oleh aspirasi dan minat remaja terkait tugas-tugas perkembangannya.

Lens et al. (2015) menjelaskan bahwa pemaknaan subjektif terhadap masa depan sebagai petunjuk individu dalam mengatur perilaku pada masa sekarang dengan meliputi berbagai komponen psikologis seperti harapan, ketakutan, tujuan, serta perencanaan dalam berbagai bidang kehidupan antara lain Pendidikan, dunia kerja, dan keluarga seperti pendidikan, pekerjaan, dan keluarga.

Nurmi (1991)

menjelaskan tahapan dalam pembentukan orientasi masa depan meliputi tiga aspek seperti, motivasi yang dimiliki individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan yang berisikan Langkah-langkah dalam mewujudkan tujuan yang sudah dimilikinya, terakhir adalah evaluasi yang berupa penilaian diri sejauh mana tujuan dan rencana yang sudah dibentuk itu dapat direalisasikan.

Hubungan Konsep diri dengan Orientasi masa depan

Konsep diri memiliki hubungan yang positif dalam merencanakan masa depan individu. Penelitian Azmi (2024) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa. Artinya, semakin positif konsep diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula orientasi mereka terhadap masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina et al., (2023) dengan melibatkan 102 remaja berusia 12-21 tahun di Yogyakarta. Hasil yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan orientasi masa depan remaja. Artinya semakin positif konsep diri individu, maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya. Aar et al., (2019) dengan judul "The Neural Correlates of Academic Self-Concept in Adolescence and the Relation to Making Future-Oriented Academic Choices" melakukan penelitian di Belanda dengan melibatkan 48 partisipan remaja berusia 10-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri akademik dengan keputusan akademik yang berorientasi masa depan.

Berdasarkan landasan teori serta hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adanya konsep diri yang saling berhubungan dengan orientasi masa depan dikarenakan konsep diri merupakan sebuah bentuk dari kepercayaan diri, dan berpikir optimis individu dalam merencanakan masa depannya.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Creswell et al., (2018) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji teori secara objektif dengan menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan konsep diri untuk variabel independent dan orientasi masa depan untuk variabel dependent. Populasi yang dimiliki oleh peneliti sejumlah 480 siswa SMK x kelas sepuluh dan sebelas dalam berbagai bidang jurusan yaitu Teknik kendaraan ringan dan oromotif (TKRO),

Teknik komputer dan jaringan (TKJ), Perbankan syariah (PS) dan Asisten keperawatan (As. Kep). Selanjutnya dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin di mana jumlah populasi dalam penelitian ini telah diketahui. Adapun rumus slovin digunakan untuk mendapatkan sampel minimum. Setelah melakukan perhitungan menggunakan slovin, peneliti mendapatkan sampel minimum sebanyak 219 siswa. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti menggunakan metode Probability sampling menurut Creswell et al., (2018) probability sampling merupakan prosedur pengambilan sampel di mana semua individu memiliki peluang yang sama untuk dipilih dari anggota populasi. Peneliti menggunakan jenis Proportionate Stratified Random Sampling. Menurut Sugiyono (2013), teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Stratifikasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas X dan XII dengan tujuan agar setiap tingkat kelas memperoleh kesempatan yang proposional untuk menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala psikologis yang disusun dalam bentuk Google Form untuk memudahkan akses, efisiensi waktu, serta jangkauan responden yang lebih luas.

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala Orientasi masa depan yang mencakup dimensi Motivasi, perencanaan dan evaluasi dengan total 14 item valid, serta skala Konsep diri yang mengukur perilaku konsep diri akademik, sosial, fisik, emosional dan hubungan keluarga dengan total 15 item valid.

Seluruh item telah diuji hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala orientasi masa depan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,799 dan skala Konsep diri sebesar 0,808, keduanya berada pada kategori reliabel, sehingga instrumen dinilai memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,001$, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, uji linearitas menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Regresi sederhana. Metode analisis tersebut dipilih karena peneliti ingin melihat adakah pengaruh signifikan antara konsep diri terhadap orientasi masa depan siswa SMK. Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis regresi berganda untuk melihat sejauh mana aspek-aspek konsep diri yang paling mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan siswa SMK.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengujian Melalui estimasi analisis ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 63,74 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Adapun besaran nilai F yang signifikan secara statistik ini menegaskan kelayakan model regresi yang diajukan dalam penelitian, sekaligus memberikan justifikasi empiris bahwa variabel konsep diri memiliki andil yang nyata dalam menjelaskan variabilitas pada orientasi masa depan siswa. Berdasarkan perolehan tersebut, hipotesis alternatif (H_a) yang merumuskan adanya pengaruh signifikan dari konsep diri terhadap orientasi masa depan siswa SMK terbukti secara ilmiah dan dapat diterima. Hasil dari hasil ini memberikan konfirmasi empiris terhadap kerangka teoritis Erikson (1968) yang menjelaskan bahwa keberhasilan remaja dalam membangun identitas diri yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam konsep diri, hal ini berbanding lurus dengan kapasitas mereka dalam merancang serta memproyeksikan masa depan secara sistematis. Pulkkinen et al., (1994) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kontrol personal terhadap pertumbuhan diri, kristalisasi diri dan cara memandang masa depan, merupakan elemen yang saling berhubungan untuk menentukan kualitas orientasi hidup seseorang. Ketika ditarik ke dalam ruang lingkup

siswa SMK, dalam menentukan orientasi masa depan secara langsung dipengaruhi oleh faktor psikologis internal yaitu konsep diri, karena konsep diri bertindak sebagai salah satu variabel prediktor yang konsisten (Rhamadani et al., 2025). Dukungan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Pratiwi et al., (2024) yang menjelaskan apabila konsep diri dikembangkan secara adaptif berdampak signifikan terhadap fleksibilitas siswa dalam menyelaraskan perencanaan tujuan masa depan mereka dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Melalui estimasi regresi linear sederhana, telah diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,226 dengan koefisien korelasi (R) berada pada nilai 0,476. Adapun pencapaian pada (R^2) sebesar 0,226 mengindikasikan bahwa variabel konsep diri berkontribusi efektif pada orientasi masa depan sebesar 22,6%. Sementara itu, 77,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar metode penelitian ini. Meskipun kontribusi konsep diri sebesar 22,6% terhadap orientasi masa depan, hasil ini tetap diterima secara substantif karena orientasi masa depan merupakan konstruksi psikologis kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Lens et. al., (2015) menjelaskan bahwa orientasi masa depan dibentuk oleh motivasi, kognisi serta faktor kontekstual seperti lingkungan keluarga, budaya dan pengalaman sosial, sehingga tidak ada satu variabel tunggal yang dapat menjelaskan keseluruhan variansinya. Variabel-variabel lain yang memungkinkan besar turut berkontribusi terhadap sisa 77,4% variansi antara lain berupa efikasi diri yang sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Syfa et al., 2025). Selain itu dukungan sosial dan adversity quotient yang dijelaskan dalam penelitian Assyafii et al., (2023) serta orientasi masa depan juga dapat dipengaruhi oleh optimisme seseorang, sebagaimana dibuktikan oleh (Nasution et al., 2022). Di samping itu, Hayuanti (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hambatan seseorang dalam merencanakan serta menentukan tujuan masa depannya disebabkan oleh kurangnya informasi dan rendahnya kematangan emosional.

Peneliti juga melakukan pengujian tambahan guna memperoleh gambaran yang lebih mendetail dengan melanjutkan analisis kontribusi spesifik dari masing-masing dimensi konsep diri terhadap orientasi masa depan dengan melalui uji regresi linear berganda. Adapun hasil analisis mendeteksi adanya variasi efek yang berbeda antar tiap dimensi. Pertama peneliti akan menjelaskan dimensi konsep diri secara akademik, hasil dari uji regresi mencatat nilai koefisien regresi sebesar 0,379, namun tidak signifikan ($p=0,181>0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa konsep diri dalam ranah prestasi akademik di sekolah tidak menjadi penentu utama dalam membentuk pandangan siswa terhadap masa depannya. Hasil ini selaras dengan Nurmi (1991) yang menjelaskan bahwa proyeksi masa depan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari sosial serta bimbingan keluarga daripada sekedar prestasi akademik yang didapatkan di kelas. Meskipun konsep diri akademik yang berkorelasi dengan pilihan akademik secara jangka panjang. Namun, pengaruhnya tidak bersifat langsung terhadap orientasi masa depan secara menyeluruh, melainkan dimediasi oleh faktor-faktor motivasional lainnya (Aar et al., 2019). Pada penelitian yang di jelaskan oleh Saripah et al., (2023) menjelaskan permasalahan siswa dalam menentukan perencanaan karir mereka tidak semata-mata berkaitan dengan dimensi akademik, melainkan lebih dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan sosial. Hal ini dapat mengisyaratkan bahwa dalam konteks SMK di mana orientasi pendidikan lebih bersifat vokasional dan praktis, selain itu konsep diri akademik dalam pengertian prestasi skolastik formal yang mungkin memiliki relevansi yang terbatas terhadap pembentukan orientasi masa depan.

Selanjutnya hasil nilai koefisien regresi pada konsep diri emosional sebesar -0,399 yang berada pada taraf tidak signifikan ($p=0,184$; $p>0,05$). Adapun hasil nilai koefisien yang negatif ini tidak bermakna secara statistik dapat dimaknai bahwa pada fase remaja, regulasi emosi masih dalam proses pembentukan. Erikson (1968) menjelaskan bahwa pengelolaan emosi pada masa remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang sedang dialami, sehingga kematangannya belum sepenuhnya tercapai. Hasil ini juga dijelaskan oleh Hurlock (1980) masa remaja merupakan periode pencarian identitas yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan

perubahan psikologis yang cukup dinamis sehingga menyebabkan penilaian terhadap aspek emosional cenderung belum stabil dan konsisten. Oleh karena itu konsep diri secara emosional belum menjadi faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi remaja dalam merencanakan orientasi masa depan, karena perhatian remaja saat ini lebih berfokus pada eksplorasi identitas dan peran sosial yang akan dijalani di masa dewasa.

Kemudian pada dimensi konsep diri yang ketiga yaitu dimensi konsep diri keluarga memberikan kontribusi positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,504 ($p < 0,001$). Hasil ini menegaskan bahwa kepuasan dan kenyamanan individu dalam konteks keluarga menjadi fondasi yang sangat penting bagi terbentuknya orientasi masa depan yang terarah. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan orientasi masa depan remaja, termasuk dalam pembentukan minat, perencanaan, serta keyakinan remaja terhadap masa depannya. Pulkkinen (1994)) menjelaskan bahwa perkembangan diri yang terbentuk atas dukungan keluarga berkontribusi signifikan pada kualitas orientasi kehidupan individu. Selain itu, siswa yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat dan suportif cenderung memiliki kualitas orientasi masa depan yang baik, karena siswa lebih mampu merumuskan tujuan dan rencana yang konkret (Assyafii et al., 2023).

Dimensi konsep diri fisik dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang besar secara koefisien regresi di antara semua dimensi, dengan nilai mencapai 1,082 ($p < 0,001$). Hasil ini mengungkapkan bahwa penerimaan positif terhadap citra jasmani individu berbanding lurus dengan kematangan dalam merencanakan masa depan mereka. Pada masa remaja, penampilan dan penerimaan fisik memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap kepercayaan diri individu dalam berinteraksi di ruang publik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Garcia et al., (2018) menegaskan bahwa konsep diri fisik merupakan dimensi yang berpengaruh kuat terhadap berbagai aspek perilaku sosial dan motivasi remaja, hal ini dikarenakan remaja mendapatkan kepercayaan diri yang utuh atas penerimaan terhadap tubuhnya. Demikian dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto et al., (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengeksplorasi pilihan dan menetapkan tujuan masa depan. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi dalam pencapaian tujuan, hal ini mendukung pembentukan orientasi masa depan yang lebih optimis (García et al., 2014).

Terakhir pada dimensi konsep diri sosial dengan hasil nilai koefisien sebesar 0,773 ($p < 0,001$) dan nilai standardized beta tertinggi di antara dimensi yang signifikan ($B = 0,254$), hasil ini menjadikan konsep diri sosial berada pada posisi pertama sebagai dimensi yang paling dominan dalam memengaruhi orientasi masa depan. Hasil ini membuktikan bahwa cara individu menilai kapasitas interaksi interpersonalnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproyeksikan cita-cita masa depan. Hasil ini selaras dengan penelitian Lens (2015) yang menekankan urgensi lingkungan pertemanan dalam pembentukan perilaku terarah. Secara spesifik, dimensi sosial dari konsep diri ini memiliki hubungan paling kuat dengan perencanaan karir siswa SMK (Berliana et al. 2024). Ketika kualitas hubungan interpersonal dan identitas sosial yang baik dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi stabilitas orientasi masa depan (Adamson et al., 2007).

Berdasarkan perbandingan nilai standardized coefficients (beta) pada ketiga dimensi yang signifikan, urutan kontribusi dari yang terbesar ada konsep diri sosial dengan nilai beta ($B = 0,254$) > kemudian di susul dengan konsep diri fisik ($B = 0,221$), selanjutnya konsep diri keluarga ($B = 0,219$). Pola ini mengkonfirmasi bahwa pada usia remaja akhir yang merupakan fase perkembangan yang dialami oleh siswa SMK. Selain itu, cara pandang individu terhadap masa depannya dimensi interpersonal dan sosial yang memegang peranan yang lebih sentral dibandingkan dimensi kognitif dan akademis.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti adanya pengaruh konsep diri terhadap pembentukan orientasi masa depan di terima.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh konsep diri siswa dalam merencanakan masa depannya. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik dapat meorientasi masa depannya. Di buktikan dengan hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,226. Artinya, Konsep diri mampu menjelaskan sebesar 22,6% variasi yang terjadi pada orientasi masa depan responden, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Hasil penelitian juga mengungkapkan perbedaan tiap dimensi konsep diri yang memiliki pengaruh yang kuat untuk orientasi masa depan. adapun dimensi yang memiliki pengaruh serta nilai signifikan yang baik di antaranya. Dimensi konsep diri fisik, nilai koefisien regresi sebesar 1,082 dengan nilai signifikan ($P < 0.001$). Kemudian di susul oleh dimensi konsep diri sosial dengan nilai koefisien sebanyak 0,773 dan nilai signifikan ($p < 0.001$). Selanjutnya dimensi yang terakhir memiliki pengaruh pada orientasi adalah dimensi konsep diri keluarga, nilai koefisien 0,504 dengan nilai signifikan ($p < 0.001$). indikasi dalam hasil ini penilaian siswa terhadap kondisi fisik, kemampuan berinteraksi sosial, serta dukungan dan ikatan dalam lingkungan keluarga merupakan aspek-aspek yang paling berperan dalam pembentukan kemampuan mereka untuk merencanakan dan mengorientasikan masa depan.

Sementara itu, dimensi konsep diri akademik dan konsep diri emosional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap orientasi masa depan dalam penelitian ini. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memediasi atau memoderasi hubungan kedua dimensi tersebut dengan orientasi masa depan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menegaskan bahwa konsep diri, terutama pada dimensi fisik, sosial, dan keluarga, merupakan faktor psikologis internal yang relevan dan perlu mendapat perhatian serius dalam upaya meningkatkan kualitas orientasi masa depan siswa SMK. Penguatan ketiga dimensi tersebut melalui program bimbingan konseling, keterlibatan keluarga, serta pengembangan keterampilan sosial di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam merencanakan masa depan secara lebih terarah, realistis, dan penuh keyakinan diri.

Daftar Referensi

- Aar Van der, L. P. E., Peters, S., van der Cruisen, R., & Crone, E. A. (2019). The neural correlates of academic self-concept in adolescence and the relation to making future-oriented academic choices. *Trends in Neuroscience and Education*, 15, 10-17. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2019.02.003>
- Adamson, L., Ferrer-Wreder, L., & Kerpelman, J. (2007). Self-concept consistency and future orientation during the transition to adulthood. *Young*, 15(1), 91-112. <https://doi.org/10.1177/1103308807072692>
- Ame Dinia, A., Rahmi, F., Sastra Purna, R., Psikologi, P., Kedokteran, F., & Andalas Penulis korenspondensi, U. (2021). *Vocational Exploration and Commitment (Vec) dalam Pemilihan Karir Siswa SMK*. <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1151/590>
- Assyafii, H. A., & Nuryanti, L. (2023). Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 6(2), 149-160. <https://doi.org/10.15575/jpib.v6i2.28393>

- Azmi, S. N. (2024). Orientasi Masa Depan Siswa kelas XII MAN ditinjau dari Konsep Diri. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(2), 157-171. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i2.38412>
- BPS Kota bekasi. (2025, December 24). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*. <https://Bekasikota.Bps.Go.Id/>. <https://bekasikota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/12/24/318/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-33-persen.html>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Megan O’Heffernan, Ed.; Fifth Edition). Sage Publications, Inc.
- Erikson. Erik H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Garcia, F., Martínez, I., Balluerka, N., Cruise, E., Garcia, O. F., & Serra, E. (2018). Validation of the five-factor self-concept questionnaire AF5 in Brazil: Testing factor structure and measurement invariance across language (Brazilian and Spanish), gender, and age. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02250>
- García-Grau, P., Ayora Pérez, D., Calabuig Moreno, F., & Prado-Gascó, V. J. (2014). Self-concept in preadolescence: A brief version of AF5 scale. *Motriz. Revista de Educacao Fisica*, 20(2), 151-157. <https://doi.org/10.1590/S1980-65742014000200004>
- Hariyanto, T., Nur Rohmad, A., & Nur Faizin, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir pada siswa SMK. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Hurlock. B Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan* (kelima). Erlangga .
- Latifah Tou, S. (2022). Orientasi Masa Depan Dengan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 334-344. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Lens, W., & Seginer, R. (2015). Future Time Perspective and Motivation. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 561-566. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24098-1>
- Nasution, & Anatasya. (2022). Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4, 53-62. <https://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/JIPSI/article/view/546/483>
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1-59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Pratiwi, T. I., Supriatna, M., Suherman, U., & Sudrajat, D. (2024). Shaping Future: Exploring Career Adaptability of Indonesian Students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(3). <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9624>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D* (ke-19). ALFABETA.CV.
- Pulkkinen, L., & Rönkä, A. (1994). Personal Control Over Development, Identity Formation, and Future Orientation as Components of Life Orientation: A Developmental Approach. *Developmental Psychology*, 30(2), 260-271. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.2.260>
- Rhamadani Raharja, B., & Santi Budiani, M. (2025). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Saripah Ipah, Priliani Dea Risma, & Nadhirah Nadia Aulia. (2023). Problematika kematangan karir peserta didik sekolah menengah kejuruan: implementasi pada layanan bimbingan dan konseling karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application IJGC*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.7043>

Shabrina, F. R., & Kusumaningrum, F. A. (2023). *Self-concept and Future Orientation in Adolescents with Divorced Parents* (pp. 558-571). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_56

Syfa, D. N., & Adetya, S. (2025). *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan Siswa Kelas XI di SMK X*.